

Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur

Hendrik A.E.Lao¹ Yandri Y.C. Hendrik², Lanny I. D. Koroh³, Merensian Hale⁴

¹Pascasarjana IAKN Kupang; ²Progdi PAK IAKN Kupang; ³Pascasarjana IAKN Kupang

⁴Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

hendrikla033@gmail.com¹; yandri.hendrik29@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 2 November 2022

Artikel direvisi : 8 November 2022

Artikel disetujui : 13 November 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga beda Agama di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. Dengan rumusan masalah bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga beda agama? Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 3 keluarga yang nikah beda agama. Hasil Penelitian menunjukkan antara lain: 1) Komitmen Kebangsaan, Penerapan komitmen kebangsaan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa; 2) Toleransi, bahwa nilai toleransi yang diterapkan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan rasa hormat dengan anggota keluarga maupun orang lain karena perbedaan pandangan ataupun keyakinan; 3) Anti Kekerasan, bahwa nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama memberikan nilai untuk berpikir secara bijaksana dan tidak fanatik terhadap satu pandangan keagamaan atau kelompok namun harus menciptakan kebaikan dan keadilan; 4) Akomodatif, bahwa nilai akomodasi moderasi beragama menjadi bagian terpenting untuk dapat memahami perilaku orang lain sehingga dapat menghindari terjadinya konflik untuk mewujudkan ketersediaan menerima nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal untuk saling menerima satu dengan yang lainnya. Kesimpulan bahwa Nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi merupakan landasan dalam menciptakan keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat serta bernegara.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Moderasi, Keluarga, Agama*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman yang unik baik budaya, suka, ras, maupun

agama. (Anderson, 1991) menjelaskan

bahwa keberagaman menjadi kekuatan besar dari sebuah bangsa ketika mampu dijaga dan dipelihara dalam suatu ikatan

persatuan.” Oleh karena itu, segala kemajemukan dalam berbagai aspek sosial tersebut yang terdapat di Indonesia merupakan kekayaan dan keunggulan bangsa yang tak ternilai harganya. Indonesia mampu mempertahankan nilai-nilai keberagaman yang ada sebagai perwujudan negara demokrasi yang menghargai perbedaan sebagai pemersatu bangsa sehingga tidak menimbulkan perpecahan.

Menurut (Anderson, 1991) menyatakan, “di Indonesia keberagaman dan kemajemukan etnis, agama, suku, dan ras yang seharusnya menjadi penghalang bergabungnya bangsa secara komprehensif malah menjadi pendorong kesadaran nasional untuk bersatu.”

Dengan demikian Indonesia dikenal dengan bangsa yang menjaga kerukunan beragama yang ada dan menjadi contoh bagi negara yang lain. Sekalipun bangsa Indonesia sanggup menjaga kerukunan tersebut yang ada, namun ada orang-orang yang radikal dengan keyakinan dan kepercayaannya sehingga menganggap keyakinan yang lain sebagai bentuk ancaman.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi

intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang), (Curtis, 2006).

Manajemen penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam

masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. (*Publikasi | Kementerian PPN/ BAPPENAS*, 2020). Selanjutnya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b) menjelaskan bahwa moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya dan tidak menjalaninya secara berlebihan atau ekstrim. Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat majemuk menjadi hal yang penting dalam menjalankan keberagaman yang ada di Indonesia. Moderasi membentuk karakter bangsa untuk hidup saling menghargai, menghormati antar setiap manusia dengan latarbelakang yang berbeda seperti, agama, suku, budaya dan kelompok sosial. Pengertian moderat secara umum yakni mengunggulkan kesetaraan dalam hal kepercayaan, moral, dan watak ketika memandang orang lain sebagai seorang individu atau sebuah kelompok, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang bermakna sama dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Dan *wasith* merupakan sebutan untuk seseorang yang menerapkan

prinsip *wasathiyah*. Dalam bahasa Indonesia wasit mempunyai tiga pengertian, pertama, penengah, perantara dalam suatu urusan. Kedua, peleraai atau mediator, pendamai antara yang berselisih. Ketiga, pemimpin di dalam sebuah pertandingan, (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b). Sebagaimana moderasi beragama dijelaskan (Indonesia (Ed.), 2019) berarti cara beragama jalan tengah sesuai dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya namun harus saling menghargai perbedaan yang ada sebagai kekayaan yang harus dimiliki, hal ini harus diajarkan pada generasi muda karena generasi muda merupakan agen penerus bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh Generasi muda penerus bangsa merupakan sasaran empuk bagi agen-agen propaganda radikal dan intoleransi dalam beragama, (Purwanto, 2019). Maka untuk menghindari persoalan demikian, perlu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana dijelaskan oleh kementerian Agama Republik Indonesia dengan empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Empat indikator

tersebut, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal (Indonesia (Ed.), 2019). Terhadap indikator moderasi beragama yang sudah ditetapkan maka dalam konteks keluarga yang berbeda agama, apakah fungsi religius dari keluarga sudah berjalan dengan baik untuk membangun komitmen kebangsaan secara bersama, menjaga toleransi terhadap anggota keluarga yang berbeda agama, tidak melakukan tindakan kekerasan dan akomodati terhadap tradisi lokal.

Sehingga kehadiran moderasi beragama untuk dapat menengahi antara kedua belah pihak supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi terutama interaksi dalam keluarga yang menikah beda agama. Menurut Murdock dalam (Lestari, 2012) keluarga memiliki karakteristik tertentu seperti tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi dan juga terdapat interaksi atau komunikasi antara anggota keluarga. Komunikasi menurut (Dunst, C.J., & Trivette, C.M., & Deal, 1998) merupakan arah kemampuan keluarga dan anggotanya merancang dan mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam maupun di luar untuk dapat

menjalani kehidupan yang harmonis. Lebih lanjut (Lao & Tari, 2021) menjelaskan Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas, sosial penanaman budaya, kerjasama ekonomi dan pengisian kebutuhan psikologi termasuk didalamnya perkawinan.

Fungsi religius dari keluarga adalah sebagai wadah menumbuhkan nilai-nilai agama dengan cara memberi bimbingan, pemahaman dan praktek dalam kehidupan (Juwono, 2019). Peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak tentang prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam agama, orang tua dapat memberi pemahaman kepada anak tentang toleransi kepada pemeluk agama yang berbeda dan orang tua dapat menunjukkan teladan dalam melaksanakan praktek agama yang dianut.

Berdasarkan teori di atas, maka yang menjadi *research gap* dalam penelitian yaitu

1. Penelitian dari (Lao & Ezra, 2021) dengan Judul: Pola Komunikasi Interpersonal bagi keluarga beda agama di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang dengan hasil: komunikasi

- interpersonal merupakan komunikasi antar-individu atau antar kelompok. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Suami dan istri mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal ditandai oleh kesetaraan, tidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Komunikasi ini membantu dalam hal menghindari dan mengurangi berbagai permasalahan, serta dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman terhadap anggota keluarganya.
2. Penelitian dari (Haryani, 2019) dengan Judul: Pendidikan Moderasi beragama untuk Generasi Milenial Studi Kasus “Lone Wolf” pada anak di Medan. Hasil Penelitian: menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.
 3. Penelitian dari (Purwanto, 2019) dengan Judul: Internalisasi Nilai Moderasi melalui pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dengan Hasil: Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui *screening* wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.
 4. Penelitian dari (Syam, Nia Kurniati, Syatibi, Arifin, Day, 2015) dengan Judul: Simbol-simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. Hasil Penelitian: Peran komunikasi antarpersona yaitu dalam keluarga berbeda agama tidak terlepas dari inisiasi, eksperimen, intensifikasi, integrasi, ikatan dan peran efektivitas komunikasi yang baik seperti saling mendukung, empati, objektif dan kesamaan. Makna simbol dalam komunikasi keluarga beda agama yaitu tentang bahasa, ritual, hari-hari besar, makanan, pakaian. Faktor pendukung yaitu saling menghormati, mengayomi, dan toleransi, bekerjasama gotong

royong. Faktor penghambat komunikasi antarpersona dalam keluarga beda agama, yaitu menghindari pembicaraan mengenai keyakinan, kebebasan pendidikan agama anak.

Berdasarkan *research gap* di atas ternyata masih ada kesenjangan atau perbedaan-perbedaan hasil penelitian seperti masih ada keluarga yang mencoba untuk menghindari untuk membicarakan perbedaan-perbedaan keyakinan yang ada dalam keluarga.

Hal tersebut di atas menjadi sebuah fenomena yang terjadi di Kecamatan Kita Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur, bahwa dalam keluarga yang menikah beda agama ternyata masih ada juga keluarga yang belum berani mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak dalam keluarga dikarenakan orang tua masih belum mampu menerapkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam keluarga secara baik. Kadang-kadang salah satu dari orang sering menyinggung perbedaan yang ada terjadi disebabkan karena menikah secara paksa oleh orang tua mereka. Namun ada juga keluarga yang sudah perlahan-lahan mengajarkan tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama

dapat menjadi pemersatu keluarga dan juga sebagai pemersatu bangsa.

Dari uraian teori, *research gap* dan *fenomena gap* tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran berupa perilaku, persepsi dan tindakan yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara untuk mendapatkan data empiris dari masalah penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan teknik tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara (Emzi, 2012). Analisis data yang dipakai berupa reduksi, penyajian data dan analisis data.

II. Pembahasan

Dalam penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan

tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari:

Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang keluarga yang menikah beda agama di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur, bagi keluarga (Wawancara dengan keluarga Viktor Mata, 20 Januari 2022) komitmen kebangsaan yang mereka jalani dalam keluarga adalah sikap saling menghargai satu dengan yang lain sekalipun sebagai suami dan istri berbeda agama namun komitmen kebangsaan dan cinta tanah air harus tetap diajarkan kepada anak-anak mereka. Sehingga anak-anak mereka menjadi orang tahu menghargai perbedaan karena bangsa Indonesia beragam suku, agama dan budaya. Sedangkan hasil wawancara dengan keluarga (Wawancara dengan keluarga Lifing Bano, 21 Januari 2022) mengungkapkan bahwa bagi mereka komitmen kebangsaan adalah sebuah sikap saling menghargai satu dengan yang lain, sikap saling menghargai harus dimulai dari dalam keluarga. Sehingga semua anggota keluarga belajar menghormati perbedaan yang ada dan tidak menjadi orang yang radikal terhadap keyakinan yang dianutnya dan menganggap keyakinan yang lain tidak

baik. Pendapat tersebut didukung oleh keluarga (wawancara dengan keluarga Into Para, 22 Januari 2022) bahwa komitmen kebangsaan adalah bentuk sikap saling mencintai dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada sebagai keragaman yang memperkaya pengetahuan dan wawasan seseorang dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga tidak menjadi orang eksklusif atau tidak mau bergaul dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan sebagai sikap saling menghargai dan cinta akan perbedaan sebagai bentuk keanekaragaman dari kekayaan budaya, suku, agama dan ras yang ada di Indonesia yang harus dipertahankan dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman dari berbagai aspek dan memiliki masyarakat majemuk. Sebagai bangsa yang mempunyai masyarakat yang majemuk maka perlu komitmen kebangsaan. Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang komprehensif dalam semua lini kehidupan sosial, apapun suku,

etnis, budaya, agama, dan pandangan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka sehingga menumbuhkan keharmonisan, (Akhmadi, 2019). Dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan atau kekuatan tertentu, (Fahrudin, 2019). Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Iftidah, 2018) dengan judul Pengaruh Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Dempet Terhadap Pola Relasi Suami Istri Bekerja bahwa perlu adanya pemahaman agama ini mengakibatkan beberapa dampak terhadap pola relasi suami istri bekerja dan memiliki nilai komitmen kebangsaan, yakni terjadinya pemahaman keagamaan masyarakat yang bersifat konservatif dan bersifat moderat. Menurut hasil telaah (Kosasih, 2021) mereka meyakini bahwa

pernikahan beda agama hal itu disebabkan orang pribumi mempunyai hukum dan sistem hukum. Berdasarkan kenyataan itu, pemerintah kolonial membuat kebijakan hukum yang memberi kewenangan kepada lembaga kehakiman tradisional (kepenghuluan) maka perlu ada lembaga yang dapat memberikan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama. Hal ini senada dengan penelitian (Sutrisno, 2019) bahwa untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan yang mendukung maka dapat disimpulkan bahwa penerapan komitmen kebangsaan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

Toleransi

Adapun hasil wawancara berkaitan dengan toleransi beragama bagi keluarga yang beda agama bahwa menurut keluarga (wawancara dengan keluarga Viktor Mata,

20 Januari 2022) toleransi menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam keluarga, maka perlu diajarkan kepada seluruh anggota keluarga arti sebuah toleransi untuk mewujudkan moderasi beragama. Sedangkan menurut keluarga (wawancara dengan keluarga Lifing Bano, 21 Januari 2022) memiliki pengaruh yang sangat baik baik anggota keluarga karena masyarakat kita terdiri berbagai latar belakang ras, agama dan juga budaya serta tingkat sosial yang berbeda-beda, sehingga sebagai kepala keluarga selalu mengajarkan kepada semua anggota keluarga untuk saling menghargai dan menghormati kepada siapapun yang berbeda latar belakang. Dan bersyukur dalam rumah tangga saya baik-baik saja sekalipun saya dan istri berbeda keyakinan, bahkan anak-anak bebas memiliki keyakinan sesuai dengan pilihan hati nurani mereka. Pendapat ini sejalan dengan hasil wawancara dengan keluarga (Wawancara dengan keluarga Into Para, 22 Januari 2022) yang mengatakan toleransi yang diajarkan selama ini dalam rumah tangga saya adalah harus mampu saling menghargai dan menghormati setiap orang yang memiliki budaya, ras, agama dan cara pandang yang berbeda dari kami. Tujuan

saya mengajarkan hal tersebut kepada anggota keluarga agar mereka menjadi pribadi yang tahu menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam keluarga beda agama sebagai implemmentasi nilai-nilai moderasi beragama sudah dijalankan dengan baik, sebab setiap anggota keluarga saling menghargai dan menghormati antara semua anggota yang ada. Hal demikian harus dipertahankan dan menjadi contoh bagi keluarga yang lain.

Toleransi dalam kehidupan berumah tangga menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan berkeluarga. Penelitian (Safitri, 2020) menemukan bahwa pengaruh toleransi dalam keluarga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Pendidikan di keluarga yang utama karena ayah dan ibu memegang peran penting untuk mendidik anak sehingga bertumbuh dengan karakter baik, keluarga menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan nilai dasar dan karakter anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan keluarga bertanggung jawab untuk pendidikan budi pekerti dengan menekankan proses

pembentukan moral (Roesminingsih, MV dan Susarno, 2016). Moral yang baik menghasilkan toleransi yang baik, penelitian (M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, 2019) pendidikan toleransi beragama merupakan solusi terbaik untuk menyelamatkan konflik yang terjadi karena perbedaan pandangan, keyakinan, perilaku dan praktik keagamaan dengan anggota keluarga ataupun orang lain. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Casram, 2016). Toleransi agama yang ideal mestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama. Hal ini didukung dengan penelitian (Yahya, 2020) dengan judul Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” pada Masyarakat Plural Dalam Konteks Moderasi” bahwa interaksi terjadi secara baik individu dalam masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan untuk mewujudkan moderasi beragama. Sebagaimana penelitian (Subhan, 2020) dengan judul Moderasi Islam Sebagai

Solusi Menangkal Gerakan Radikalisme dan Ekstrimisme menciptakan suasana yang toleran, damai dan harmonis di tengah kehidupan yang serba multiagama dan multikultural. Hal seperti perlu adanya penerapan nilai-nilai agama secara universal sebagaimana hasil penelitian (Roro Sri Rejeki & Lia Ulfah, 2018) dengan judul Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent dengan temuan Nilai-nilai universalitas agama dan kemanusiaan menjadi ciri khas dalam setiap bentuk kegiatan sosial keagamaan yang di kembangkan dan dilaksanakan. Sedangkan penelitian (Faisal, 2020) dengan hasil penelitian bahwa toleransi aktif dari para pemeluk agama sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni sosial dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat dalam bingkai moderasi beragama. Sebagaimana penelitian (Mhd. Abror, 2020) Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengontrol diri dan bersedia untuk menyiapkan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan

juga keyakinannya sehingga perlu pola pendidikan yang moderat. Sebagaimana penelitian (Hefni, 2020) bahwa kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan sebagai laboratorium perdamaian untuk menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui media digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan yang mendukung maka dapat disimpulkan nilai toleransi yang diterapkan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan rasa hormat dengan anggota keluarga maupun orang lain karena perbedaan pandangan ataupun keyakinan.

Anti kekerasan

Hasil wawancara tentang anti kekerasan sebagai nilai moderasi yang diterapkan dalam keluarga yang nikah beda agama diuraikan sebagai berikut:

Menurut keluarga Viktor Mata (wawancara dengan keluarga Viktor Mata, 20 Januari 2022) bahwa dalam keluarga diajarkan pola pendidikan anti kekerasan dan mengajarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang cinta akan keragaman sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang

dibanggakan di mata dunia. Maka dalam berkomunikasi dalam keluarga saya menerapkan pola interaksi yang lemah lembut dan sopan sebagai contoh penerapan praktis anti kekerasan. Sedangkan menurut keluarga Lifing Bano (wawancara dengan keluarga Lifing Bano, 21 Januari 2022) bahwa nilai anti kekerasan yang diajarkan dalam keluarga saya adalah menerapkan pola saling menghargai dan menghormati antara semua anggota keluarga sehingga tercipta keharmonisan dan cinta damai di dalam rumah tangga dan berusaha menghindari tindakan kekerasan. Karena keluarga merupakan tempat pertama untuk menciptakan kedamaian baru bisa terjadi damai di masyarakat. Lebih lanjut menurut keluarga Into Para (wawancara dengan keluarga Into Para, 22 Januari 2022) penerapan nilai moderasi anti kekerasan dalam keluarga saya selama ini dimulai dari saya memperlakukan istri saya dengan baik sehingga anak-anak dapat melihat contoh yang baik dari kami sebagai suami istri. Kalau hal ini sudah bisa diterapkan dengan baik maka secara otomatis anak-anak belajar untuk bisa menciptakan hal kedamaian di tempat mereka bergaul atau berinteraksi. Jadi bagi saya nilai moderasi

beragama sudah diterapkan dengan baik dalam rumah tangga saya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama anti kekerasan dalam tiga keluarga yang nikah beda agama di kecamatan Kota Raja sudah berjalan dengan baik karena semuanya dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada tanpa menjelekan salah satu keyakinan yang dianut oleh mereka.

Kehidupan yang didasari pada unsur saling menghargai dan memelihara keberagaman maka terjadi keharmonisan hidup. Sebagaimana Masdar Hilmi dalam (Murtadlo M, 2021) mengusulkan pendidikan moderasi beragama diarahkan untuk membangun 1) ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama; 2) moderasi ini harus juga diterapkan dalam bidang kehidupan modern dengan segala turunannya, meliputi sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3) menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami agama; dan 5) penggunaan ijtihad. Sedangkan menurut pandangan (Ma'arif, 2010), bahwa hampir dapat disimpulkan sebenarnya tidak ada tindakan kekerasan atau pengrusakan yang

murni karena motif agama. Sementara itu, menurut (Shihab, 2019) sikap moderat diartikan sebagai keberadaan ditengah tapi tetap dalam lingkung tarik menarik di kedua sisi. Moderasi bukan duduk stagnan di tengah tapi terlibat secara aktif menyeimbangkan arus kiri dan kanan, sehingga menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya, melainkan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai, sehingga tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Justru sebaliknya, kedua ujung di sisi harus ditarik ke tengah dalam rangka mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak terciptanya moderasi yang anti kekerasan. Lebih lanjut (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019a) Moderasi beragama memberikan pelajaran bagi kita untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik terhadap satu pandangan keagamaan kelompok saja tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lain. Sebagaimana Penelitian (Ni Komang, 2019) dengan judul Karakteristik Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Provinsi Bali bahwa secara umum tampak hidup penuh dengan keharmonisan walaupun telah diterpa dengan modernisasi, mereka

memiliki keunikan dalam struktur pengorganisasian keluarga yang membentuk karakter keharmonisan berkeluarga. Dengan adanya keharmonisan maka akan menciptakan toleransi sebagaimana penelitian (Adeng Muchtar, 2016) dengan judul Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam bahwa toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman termasuk keragaman agama yang disebut pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut penelitian (N. P. S. Muhammad, 2019) dengan judul Memperlebar Batas Toleransi dan Membela Hak Minoritas dengan hasil penelitian bahwa melalui toleransi sebagai pengakuan, dapat dijumpai komitmen *kalimatun sawa*, sebuah titik perjumpaan antar berbagai entitas budaya dan keagamaan sebagai pemersatu umata atau keluarga yang nikah beda agama maka diperlukan layanan nikah yang berkualitas. Sebagaimana penelitian (Natardi, 2019) terwujudnya layanan nikah yang berorientasi pada moderasi untuk kebersamaan umat yang didukung oleh regulasi yang kuat, fasilitas yang memadai, pemahaman masyarakat yang tinggi, kerjasama lintas sektoral yang baik, kemampuan Penghulu yang mumpuni

dan adanya pemberdayaan Penghulu yang kontinyu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat teori maupun hasil penelitian yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama memberikan nilai untuk berpikir secara bijaksana dan tidak fanatik terhadap satu pandangan keagamaan atau kelompok namun harus menciptakan kebaikan dan keadilan.

Akomodatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 keluarga yang nikah beda tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga terkhususnya nilai akomodasi. Maka menurut keluarga Viktor Mata (wawancara dengan keluarga Viktor Mata, 20 Januari 2022) nilai akomodasi dalam keluarga dengan mengutamakan menerima setiap kebiasaan atau kebudayaan yang berbeda darinya sebagai kepala keluarga. Dengan menerapkan akomodasi sebagai internalisasi nilai budaya dalam keluarga maka proses interaksi akan berlangsung dengan harmonis. Hal ini senada dengan pendapat dari keluarga Lifing Bano (wawancara dengan keluarga Lifing Bano, 21 Januari 2022) bahwa nilai akomodasi

yang diterapkan dalam keluarga bermula dari saling menerima perbedaan budaya, baik budaya suami maupun budaya istri. Dengan saling menerima budaya maka akan terjadi proses akomodasi yang baik sehingga tidak saling menjelekkan budaya yang lain. Selanjutnya menurut keluarga Into Para (wawancara dengan keluarga Into Para, 22 Januari 2022) akomodasi yang ada dalam keluarga yaitu saling menghargai antara budaya masing-masing yang ada dalam rumah mulai dari cara memilih keyakinan dan juga kebiasaan yang ada sebagai tradisi dalam pola hidup berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai akomodasi moderasi beragama dalam keluarga yang nikah beda agama di kecamatan Kota Raja Kota Kupang sudah diterapkan dengan baik dan menjadi sebuah model akomodasi yang perlu di tiru oleh keluarga yang lain sehingga saling menghormati orang yang berbeda budaya.

Moderasi beragama dalam kehidupan praktis harus memiliki nilai-nilai akomodasi. Menurut (R. Muhammad, 2021) Dimensi Akomodatif terhadap kebudayaan lokal: 1) Internalisasi akomodatif terhadap kebudayaan lokal

dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran pengenalan dengan mengkaji lebih dalam tentang kesediaan untuk menerima praktik alamiah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi; 2) Internalisasi Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Akomodasi dengan menghayati nilai-nilai tentang kesediaan untuk menerima praktik alamiah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi; Lebih lanjut hasil penelitian (Windy Jullyan Funay, Blajan Konradus, 2019) bahwa Proses Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antar Warga Asli dan warga pendatang, terdapat proses akomodasi konvergensi yang merupakan strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain pasti ada kendala yang dihadapi sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Nadila Opi Prathita Sari, 2019) kendala-kendala interaksi yang dialami informan etnis yang berbeda adalah pada gaya bahasa gaya bicara, perbedaan nilai-nilai budaya, dan kurangnya informasi seta pengetahuan tentang budaya lawan bicara. Upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu etnis yang ada beragam, ada

yang melakukan konvergensi dan divergensi. Selain itu individu dan etnis lain juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan *stranger*. Untuk menghindari terjadinya konflik, sebagaimana penelitian (Hamidah, 2018) dengan judul Resolusi dan Negosiasi Konflik dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid AL-Hikmah bahwa faktor personal, hubungan dan budaya juga merupakan faktor penting dalam keberlangsungan hubungan yang harmonis antara umat atau jemaat, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen perjanjian persaudaraan yang telah dibangun sejak berdampingannya kedua rumah ibadah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat teori serta hasil penelitian relevan yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa nilai akomodasi moderasi beragama menjadi bagian terpenting untuk dapat memahami perilaku orang lain dan juga mengelola perilaku sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menghindari terjadinya konflik untuk mewujudkan ketersediaan menerima nilai-

nilai keagamaan dan budaya lokal untuk saling menerima satu dengan yang lainnya.

III. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan tentang penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga yang Nikah Beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur berdasarkan empat indikator yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Penerapan komitmen kebangsaan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

b. Toleransi

Nilai toleransi yang diterapkan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan rasa hormat dengan anggota keluarga maupun orang lain karena perbedaan pandangan ataupun keyakinan.

c. Anti Kekerasan

Nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama memberikan nilai untuk berpikir secara bijaksana dan tidak fanatik terhadap satu pandangan keagamaan atau kelompok namun harus menciptakan kebaikan dan keadilan.

d. Akomodasi

Nilai akomodasi moderasi beragama menjadi bagian terpenting untuk dapat memahami perilaku orang lain sehingga dapat menghindari terjadinya konflik untuk mewujudkan ketersediaan menerima nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal untuk saling menerima satu dengan yang lainnya.

Dari keempat indikator tersebut di atas disimpulkan bahwa Nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi merupakan landasan dalam menciptakan keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat serta bernegara.

Saran

Hal yang menjadi rekomendasi atau saran dari hasil penelitian ini yaitu Perlu melakukan sosialisasi ke semua lembaga keagamaan dan sosial bahkan lembaga pemerintah tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan bagi peneliti selanjutnya karena masih ada banyak hal yang peneliti belum lakukan pada penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lurah Bakunase 2 yang telah memfasilitasi peneliti untuk bertemu dengan tiga keluarga yang nikah beda Agama di Kecamatan Kota Raja. Ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga Viktor Mata, Keluarga Lifing Bano dan keluarga Into Para sebagai sumber informasi yang telah bersedia diwawancarai oleh peneliti. Dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang yang telah mendukung peneliti dengan surat ijin penelitian. Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca artikel penelitian yang telah peneliti lakukan.

Daftar Pustaka

- Adeng Muchtar, G. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13(2), 50.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Community: Reflections on the Origin*

- and Spread of Nationalism*. Verso.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), : 187-198.
- Curtis, M. B. (2006). Are Audit-related Ethical Decisions Dependent upon Mood? *Journal of Business Ethics*, 191–209.
- Dunst, C.J., & Trivette, C.M., & Deal, A. G. (1998). *Supporting and Strengthening Families: Methods, Strategies and Practice*. MA: Brookline Books.
- Emzi. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *April*, 12.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Hamidah, T. E. Y. (2018). Resolusi dan Negosiasi Konflik dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid AL-Hikmah. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 17(1), 80–91.
- Haryani, E. (2019). Pendidikan Moderasi beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Bimas Islam*, 13(1–22).
- Hendrik Lao, Ezra Tari, M. H. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143.
- Iftidah. (2018). Pengaruh Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Dempet Terhadap Pola Relasi Suami Istri Bekerja. *Harmoni*, 17(1), 519–531.
- Indonesia (Ed.). (2019). Moderasi beragama (Cetakan pertama). In *Indonesia (Ed.)* (Cetakan Pe). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Juwono, H. (2019). Membumikan Nilai-

- nilai Nasionalis-Pancasilais dalam Keluarga sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Keagamaan: Momentum*, 8(1), 92.
- Kosasih, K. (2021). Dinamika Pelaksanaan Syariah, Perkawinan dalam Kontestasi Negara dan Agama. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(2).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, Y. W. (2019). Pendidikan Toleransi dalam Keluarga beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tujur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1).
- Ma'arif, S. (2010). Nalar Anarkisme Agama-Agama: Antara Doktrin dan Realitas. *Jurnal Harmoni*, 9(12).
- Mhd. Abror. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Usydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N. P. S. (2019). Memperlebar Batas Toleransi dan Membela Hak Minoritas. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 17(2), 570–588.
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Pesrta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 95–102.
- Murtadlo M. (2021). *Wawasan moderasi beragama di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN)*. OSF.
- Nadila Opi Prathita Sari, T. R. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Jurnal Undip*, 8(2).
- Natardi. (2019). Moderasi Layanan Nikah di KUA Kecamatan Kumun Debai. *Bimas Islam*, 12(1), 350–380.
- Ni Komang, S. (2019). Karakteristik Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Provinsi Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 4(1), 12–28.
- Publikasi | Kementerian PPN/ BAPPENAS. (n.d.). Retrieved January 21, 2022, from [https://www.bappenas.go.id/datapublikasishow?q=Rencana Pembangunan](https://www.bappenas.go.id/datapublikasishow?q=Rencana%20Pembangunan)

- dan Rencana Kerja Pemerintah
- Purwanto, Y. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi :Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Roesminingsih, MV dan Susarno, L. H. (2016). *Teori dan Praktik Pendidikan*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Roro Sri Rejeki, W. &, & Lia Ulfah, F. (2018). Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 84–91.
- Safitri, R. N. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga an Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 08(03), 947–961.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Subhan, H. A. D. & D. (2020). Moderasi Islam Sebagai Solusi Menangkal Gerakan Radikalisme dan Ekstrimisme. *Dialog*, 43(2), 199–208.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam*, 12(1), 322–348.
- Syam, Nia Kurniati, Syatibi, Arifin, Day, M. J. I. (2015). Simbol-simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. *Mimbar*, 31(2), 419–428.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Windy Jullyan Funay, Blajan Konradus, F. T. H. (2019). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Antara Warga Asli Dusun Kiuteta Dengan Warga Timor Leste di Desa Noelbaki. *Jurnal Communio*, 8(2).
- Yahya, S. (2020). Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” pada Masyarakat Plural Dalam Konteks Moderasi. *Dialog*, 43(1–22).